

HEGEMONI DALAM NOVEL NEGERI PARA BEDEBAH KARYA TERE LIYE (KAJIAN HEGEMONI GRAMSCIAN)

Dea Wibawanti Ilmunasari

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
deailmunasari@mhs.unesa.ac.id

Haris Supratno

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
harissupratno@unesa.ac.id

Abstrak

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Namun demikian karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya. Tak hanya itu, ciptaan sastra juga menjurus terhadap pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk dari lamunan semata. Gambaran kehidupan yang ada di sekitar tak ayal menjadi topik utama yang dimuat dalam sastra. Hal serupa juga terlihat dalam karya sastra karangan Tere Liye yang berjudul Negeri Para Bedebah yang mana kekuasaan dan penindasan adalah garis besar yang diceritakan. Novel Negeri Para Bedebah menjadi salah satu novel populer yang pernah ditulis oleh Tere Liye. Novel yang mengangkat topik kekuasaan ini sangat diminati oleh para pembaca setia nya. Alurnya yang sulit ditebak dengan kemasan kalimat-kalimat yang elok membuat novel Negeri Para Bedebah menjadi santapan menarik untuk dibaca. Karakter tokoh yang begitu kuat dilatar belakangi oleh kejadian-kejadian yang sering melintas di kehidupan kita saat ini. Novel Negeri Para Bedebah, dominan mengisahkan bagaimana kekuasaan terbentuk dan memengaruhi tokoh serta lingkungannya dengan begitu kuat. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni, jenis hegemoni, dan dampak hegemoni pada Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye.

Kata Kunci: Hegemoni, Novel Negeri Para Bedebah

Abstract

Literary work is a work that reviews about various problems of life filled with high imagination. However, literary works have an element of beauty in them. Not only that, literary creation also leads to high thoughts that are not only formed from daydreaming alone. The picture of life around is no doubt the main topic published in literature. The same thing is also seen in the literary work written by Tere Liye, entitled Negeri Para Bedebah, where power and oppression are the outlines told. Novel Negeri Para Bedebah is one of the most popular novels written by Tere Liye. The novel that raises the topic of power is in great demand by its loyal readers. The plot that is difficult to guess with the packaging of exquisite sentences makes the novel Negeri Para Bedebah an interesting meal to read. The characters are so strongly motivated by the events that often occur in our lives today. Novel Negeri Para Bedebah, dominant tells how power is formed and influences the character and the environment so strongly. Based on this, this research aims to describe the form of hegemony, the type of hegemony, and the impact of hegemony on the Novel Negeri Para Bedebah by Tere Liye.

Keywords: Hegemony, Novel Negeri Para Bedebah.

PENDAHULUAN

Sastra lahir dan tumbuh berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sastra ditulis dengan tujuan mengekspresikan diri pengarang terkait perasaan yang dialaminya maupun keadaan di sekitarnya hingga termuat dalam sebuah tulisan. Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan kehidupan yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Namun demikian karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya. Tak hanya itu, ciptaan sastra juga menjurus terhadap

pemikiran-pemikiran tinggi yang tak hanya terbentuk dari lamunan semata. Karya yang diciptakan oleh pengarang dapat dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan tanpa melupakan bahwa sebuah karya sastra merupakan bagian dari masalah hidup, filsafat, dan masalah jiwa (Arifanie, 2014 : 1).

Gambaran kehidupan yang ada di sekitar tak ayal menjadi topik utama yang dimuat dalam sastra. Hal serupa juga terlihat dalam karya sastra karangan Tere Liye yang berjudul Negeri Para Bedebah yang mana kekuasaan dan penindasan adalah garis besar yang diceritakan.

Tere Liye adalah adalah pengarang kelahiran Indonesia, 21 Mei 1979. Beberapa karyanya yang terkenal adalah Hafalan Sholat Delisa, Moga Bunda Disayang Tuhan, Negeri Para Bedebah, dll. Pria yang hidup dan dibesarkan di daerah pedalaman Sumatera ini merupakan salah satu penulis terkenal dengan karya-karya nya yang selalu memikat para pembaca.

Novel Negeri Para Bedebah menjadi salah satu novel populer yang pernah ditulis oleh Tere Liye. Novel yang mengangkat topik kekuasaan ini sangat diminati oleh para pembaca setia nya. Alurnya yang sulit ditebak dengan kemasan kalimat-kalimat yang elok membuat novel Negeri Para Bedebah menjadi santapan menarik untuk dibaca. Karakter tokoh yang begitu kuat dilatar belakangi oleh kejadian-kejadian yang sering melintas di kehidupan kita saat ini. Novel Negeri Para Bedebah, dominan mengisahkan bagaimana kekuasaan terbentuk dan memengaruhi tokoh serta lingkungannya dengan begitu kuat. Seperti halnya yang ada dalam konsep hegemoni oleh Antonio Gramsci.

Teori Hegemoni Gramsci ditengarai telah membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastaan. Kesusastaan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh masyarakat sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, yang mempunyai sistem sendiri, meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 1994: 78).

Secara literal, hegemoni berarti “kepemimpinan”. Dalam konsep Gramsci, kepemimpinan adalah kepemimpinan ideology yang dipakai untuk meneliti bentuk-bentuk politis, kultural, dan ideologisnya tertentu, yang lewatnya, dalam suatu masyarakat, suatu kelas fundamental dapat membangun kepemimpinannya sebagai sesuatu yang berbeda dari bentuk-bentuk dominasi yang bersifat memaksa.(Faruk, 1994: 63).

Melalui Patria dan Arief (2009: 128), Gramsci mengemukakan tingkatan hegemoni dikemukakan Gramsci, yakni; hegemoni total (integral), yaitu hegemoni yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual kokoh hal ini tampak dalam hubungan organis antara pemerintah dan yang diperintah. Hegemoni merosot (decadent hegemoni), masyarakat kapitalis moderen dominasi ekonomis kaum borjuis menghadapi tantangan berat yang menunjukkan adanya potensi diintegrasikan yang dapat menimbulkan konflik tersembunyi di bawah kenyataan sosial (Patria & Arief, 2009: 128).

Selanjutnya, hegemoni minimum (minimal hegemoni) bentuk hegemoni yang paling rendah dibanding dua bentuk sebelumnya, hegemoni ini bersandar pada kesatuan ideologis antara elit ekonomis, politik, dan

intelektual yang terjadi secara bersamaan akan tetapi enggan untuk mendapat campur tangan massa dalam hidup bernegara (Patria&Arief,2009: 128).

Hegemoni menekankan pada bentuk ekspresi, cara penerapan, mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui para korbannya, sehingga upaya itu berhasil dan mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka. Melalui hegemoni, ideologi kelompok dominan dapat disebar, nilai dan kepercayaan dapat dipertukarkan. Akan tetapi, berbeda dengan manipulasi atau indoktrinasi, hegemoni justru terlihat wajar, orang menerima sebagai kewajiban dan sukarela. Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah.

Terkait akan hegemoni tidak jauh sekedar kekuasaan sosial saja namun bagaimana cara yang dipakai untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan. Adapun teori hegemoni yang dicetuskan Antonio Gramsci adalah sebuah pandangan hidup dan cara berpikir yang dominan, yang didalamnya sebuah konsep tentang kenyataan disebarluaskan dalam masyarakat baik secara institusional maupun perorangan, (ideologi) mendiktekan seluruh cita rasa, kebiasaan moral, prinsip-prinsip religius dan politik, serta seluruh hubungan sosial, khususnya dalam makna intelektual dan moral. Tiga istilah pokok mengidentifikasi bidang-bidang yang berbeda, tetapi saling berhubungan dalam suatu formasi sosial yang membentuk landasan bagi konseptualisasi hegemoni, adapun ketiga istilah itu adalah: perekonomian, negara, dan masyarakat sipil (Bocock, 2007: 35). Menurut Bellamy (via Patria & Arief, 2009: 121) hegemoni juga merujuk pada kedudukan ideologis satu atau lebih kelompok atau kelas dalam masyarakat sipil yang lebih tinggi lainnya.

Hegemoni Gramsci sesungguhnya mengacu pada apa yang disebut integrasi massa dari zaman ke zaman yang mengacu pada zaman modern yang ditandai dengan kapitalis lanjut. Salah satu ciri yang menandai situasi ini adalah bahwa kesadaran itu tampil dalam bentuk *contradictori of consciousness* (Kesadaran yang bertentangan) karena integrasi budaya yang ada ditandai dengan konsensus pasif yang secara aktual tampak dalam perilaku menyimpang. Semua itu tidak bisa dilepas dari sebab sosial yang saling berkaitan (Hendarto, 1993: 67). Terkait akan hegemoni tidak jauh sekedar kekuasaan sosial saja namun bagaimana cara yang dipakai untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan.

Gramsci berpendapat bahwa supremasi kelompok, atau kelas sosial tampil dalam dua cara, yaitu penindasan (Coercion) serta kepemimpinan intelektual, dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir itulah yang merupakan hegemoni. Menurut Gramsci, hegemoni itu didefinisikan

sebagai sesuatu yang kompleks, yang sekaligus bersifat ekonomik dan etis-politis (Faruk, 1994: 68). Dengan demikian, kontrol sosial dilaksanakan secara internal dengan membentuk keyakinan-keyakinan ke dalam norma yang berlaku.

Novel Negeri Para Bedebah menggambarkan hiruk pikuk kehidupan masyarakat modern, mulai dari berkembangnya sistem ekonomi dunia hingga keberpihakan suatu pihak terhadap suatu hal. Dengan kekuatan kekuasaan yang ada hingga membuat beberapa pihak tunduk dengan terpaksa. Hal ini sama halnya dengan konsep hegemoni yang dicetuskan oleh Antonio Gramsci.

Di dalam novel tersebut, nampak bagaimana tokoh Thomas yang merupakan tokoh utama mengintimidasi berbagai pihak seperti media pers, pejabat kepolisian, dan pejabat tinggi yang bekerja di suatu lembaga swasta demi melancarkan aksinya dalam upaya pengungkapan kebohongan besar terkait bank swasta dan aksi penyelamatan perusahaan keluarganya. Cerita kian kompleks dibumbui dengan aksi pengkhianatan, nepotisme, dan ambisi dalam mencapai kekuasaan tertinggi. Melihat gambaran cerita tersebut, mengingatkan bagaimana kondisi kehidupan modern bagaimana sebuah jabatan, kepercayaan dan kesetiaan yang mudah sekali bisa dibeli.

Hegemoni yang dilakukan tokoh dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye ini terjadi melalui intelektual dan moral. Dari intelektual dan moral muncullah kesepakatan antara seorang tokoh dengan tokoh lainnya sehingga melibatkan kelompok sosial yang satu dengan kelompok sosial lainnya. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Gramsci bahwa kelas sosial memperoleh keunggulan melalui dua cara yaitu melalui cara dominasi dan kedua melalui intelektual dan moral. Cara yang terakhir melalui intelektual dan moral, inilah yang kemudian disebut sebagai hegemoni (Patria dan Arief, 2009:117-119).

Kekuasaan yang ditampilkan tokoh yang meraih dengan kepemimpinan secara penindasan tidak akan mampu terus bertahan karena kekuasaannya tersebut begitu buruk dan merugikan pihak lainnya. Seiring berjalannya waktu pihak keluarga tokoh dan rekan kerja menemukan kesadaran akan hak-haknya. Perubahan kekuasaan yang dicapai dengan upaya meraih kesepakatan antara tokoh dan keluarga serta rekan kerjanya melalui praktik hegemoni, yakni kepemimpinan secara intelektual dan moral.

Novel Negeri Para Bedebah dikaji dengan alasan, pertama Novel Negeri Para Bedebah terdapat topik mengenai politik, sosial, dan ekonomi. Kedua Novel Negeri Para Bedebah membuka pandangan masyarakat terkait ekonomi, sosial, dan politik yang ada di Indonesia.

Ketiga Novel Negeri Para Bedebah terdapat hegemoni melalui kepemimpinan intelektual dan moral.

Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye dijadikan objek penelitian dengan alasan, pertama novel Negeri Para Bedebah mencakup sebagian besar praktik hegemoni di dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan dalam sebuah kisah pencegahan penutupan bank semesta. Kedua, novel Negeri Para Bedebah menarik untuk diteliti karena memiliki daya imajinasi dalam bentuk kata-kata yang cukup kuat sehingga pembaca ingin tahu lebih jauh tentang cerita yang dikisahkan.pt

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis pada teks karya sastra yaitu novel. Penelitian kualitatif ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan jenis, teknik, dan ruang lingkup hegemoni dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa cuplikan atau gambaran tentang bentuk hegemoni dan jenis hegemoni yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye berdasarkan teori Hegemoni Antonio Gramscian.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini ialah teknik baca dan catat. Teknik yang digunakan dengan cara membaca berulang-ulang secara cermat khususnya pada bagian yang berkaitan dengan hegemoni kekuasaan, pembacaan tersebut dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun langkah-langkah penelitian ini secara umum meliputi langkah-langkah berikut: (1) Membaca berulang-ulang novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye. (2) Mengumpulkan referensi penelitian yang relevan. Hal ini bertujuan untuk menambah referensi dan dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. (3) Mencatat bentuk hegemoni, jenis hegemoni, dan dampak hegemoni yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah dengan cara membuat tabel dan mengklasifikasikan menjadi tiga aspek yakni bentuk, jenis, dan dampak hegemoni yang terdapat dalam novel Negeri Para Bedebah. (4) Mengintrestasikan data-data sesuai dengan tabel yang dibuat. (5) Menyimpulkan hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Bentuk Hegemoni

Dalam gagasan Gramsci tentang konteks hegemoni kekuasaan memiliki pengaruh yang sangat besar. Problematika yang diidentifikasi Gramsci adalah dominasi mutlak kapitalisme sebagai suatu sistem sosial dalam

masyarakat yang gagal mengatasi berbagai permasalahan mendasar dalam hal ketidakseimbangan politik, ekonomi dan sosial. Adapun bentuk hegemoni yang dipaparkan oleh Gramsci yakni, kekerasan atau persuasif.

Menurut Gramsci, dominasi yang dilakukan dengan kekerasan justru akan menimbulkan resistensi dari mereka yang didominasi. Meskipun Negara mempunyai hak untuk menggunakan kekerasan, namun negara juga harus melakukan hegemoni melalui kepemimpinan moral dan intelektual.

Jenis Hegemoni

Gramsci (Simon, 2004 : 19) membagi hegemoni menjadi dua jenis, yakni kekerasan hegemoni Fisik dan Psikis. Gramsci secara berlawanan mendudukan hegemoni, sebagai satu bentuk supremasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang lainnya, dengan bentuk supremasi lain yang dinamakan "dominasi," yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik.

Hegemoni Polisi

Seorang polisi yang juga teman di klub petarung menghajar tubuh Thomas hingga laki-laki itu melenguh kesakitan. Seperti terlihat pada kutipan berikut:

Aku berdiri dengan kaki goyah. Belum sempat memasang kuda-kuda, Rudi sudah meninju perutku. Aku melenguh tertahan, kembali terbanting duduk.

"Kau pikir kau siapa berani-beraninya melawan, hah? Jagoan?" Rudi membentakku.

Belum puas dia, badanku yang bertumpukan utut ditarik lagi. Setengah berdiri, tinju Rudi kembali menghantam perutku. Kali ini aku terkapar di lantai. (Leye, 2012:131)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat hegemoni kekerasan yang dilakukan oleh oknum kepolisian, terlihat saat kasus Thomas yang telah membawa kabur Om Liem ke daerah waduk jatiluhur. Hal yang sama juga terlihat dalam kutipan berikut:

"Bergegas, atau kutembak kakimu!" salah satu dari polisi membentak.

Aku menghembuskan napas, melangkah lebih cepat. Mereka menggiringku menuju salah satu mobil taktis yang terparkir persis di depan lobi kedatangan, membuat kemacetan.

Pintu mobil taktis terbuka lebar-lebar.

"Naik!" popor senjata kembali menyodok perutku.

Aku mengeluh. Tidak bisakah mereka berhitung dengan situasi? Dengan belasan polisi, aku pasti menuruti

semua perintah, tidak perlu dipaksa dengan kekerasan. (Leye, 2012:180)

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat kasus yang menyeret Thomas dalam kriminal setelah membawa kabur Om Liem pada malam hari itu. Saat berada di Jakarta, Thomas dikepung oleh beberapa polisi lengkap dan memborgol tangannya. Dominasi ini membuat Thomas tidak berdaya, tindakan yang dilakukan polisi kepada Thomas tidak mengenal situasi yang begitu ramai tepat di lobi kedatangan bandara di Jakarta.

Hegemoni yang dilakukan oleh polisi juga nampak saat mengepung kapal yang baru saja setengah jalan melepas ikatan tali-temalnya. Polisi-polisi tersebut mengacungkan senjata tatkala melihat Kadek yang nekat hendak melajukan kapalnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

Jangan biarkan mereka lolos!" komandan mereka berteriak kencang, merobek pagi yang tenang.

Senjata-senjata teracung kedepan, mereka bergerak hati-hati mendekati kapal. Posisi mereka tinggal belasan meter dari burit.

"Berhenti atau kami tembak!" Komandan menyambar toa, berteriak.

Kadek tidak peduli, dia terus melepas tali. (Leye, 2012: 231)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dilihat adanya hegemoni fisik yang dilakukan oleh petugas kepolisian terhadap Kadek, dan beberapa penumpang kapal, salah satunya Thomas. Hegemoni fisik juga terlihat saat beberapa pasukan khusus mengepung bandara untuk menangkap Thomas dan Rudi. Seperti pada kutipan berikut:

Selain berbentuk kekerasan fisik, aparat kepolisian juga berusaha menekan seseorang dengan sebuah ancaman. Ancaman yang dilontarkan oleh penelpon misterius yang dilontarkan kepada Thomas menunjukkan psikisnya tertekan. Dibuktikan pada kutipan berikut:

"Halo Thomas."

Itu jelas bukan suara Maggie. Langkah kakiku sempurna terhenti.

"Sepertinya kami terlalu meremehkanmu." Terdengar tawa palsu.

Julia hampir menabrakku, menggerutu, wajah sebalnya bertanya siapa yang menelepon.

"Kau punya waktu lima belas menit, Thomas. Menyerahkan diri. Kami menunggu di kantormu yang mewah ini. Atau stafmu yang begitu cekatan ini esok lusa sudah bergabung dengan penghuni penjara perempuan. Ah, itu tidak seru, bagaimana kalau dengan sedikit intrik licik, kujebloskan saja ke penjara laki-laki, bagian tahanan

khusus untuk para penjahat, pembunuh, dan pengedar obat-obatan terlarang. Ide bagus, bukan? Sepertinya gadismu ini tidak akan bertahan satu hari.”

Aku membeku. (Leye, 2012:293).

Kutipan di atas jelas sekali bagaimana pihak kepolisian yang merasa geram dengan sikap Thomas mulai mengeluarkan ancaman untuk membuat Thomas tunduk.

Hegemoni Thomas terhadap Petugas Kepolisian

Hegemoni juga terjadi saat Thomas merayu dan menawarkan kesepakatan dengan petugas yang menjaga penjara. Seperti kutipan yang terlihat berikut:

“Apa yang kau inginkan?” Salah satu dari sipir menyeringai galak, ujung pentungannya mengarah kepadaku.

“Aku ingin keluar dari sel ini,” aku menjawab santai.

Dua sipir itu melangkah lebih dekat, mata mereka melotot mengancam.

“Aku akan membayarnya mahal sekali, Bos.” Aku balas menatap, menyeringai.

Dua sipir itu saling toleh, gerakan mereka yang hendak memukul jeruji sel tertahan. Salah satu dari mereka bahkan memasukkan pentungan ke pinggang.

“Kami tidak bisa disuap.” Intonasi kalimatnya justru sebaliknya.

“Oh ya? Bagaimana kalau dua? Cukup?” aku tidak peduli, tersenyum.

“Dua puluh?” Rekannya menggeleng, tertawa sinis. “Bahkan dua ratus tetap tidak.”

Aku balas tertawa. “Dua M, Bos. Kau terlalu menganggapku rendah. Jangan bandingkan aku dengan pegawai pajak yang kalian tahan dan cukup ratusan juta saja untuk membiarkan dia pergi pelesir, atau orang-orang tua pesakitan yang post power syndrom setelah tidak berkuasa lagi, dikejar-kejar penyidik komisis pemberantasan korupsi, hanya puluhan juta sudah kalian biarkan berobat kemanalah. Dua M, Bos. Tertarik?”

Inilah yang akan kulakukan. Ajaib? Tentu saja, hanya di tempat-tempat ajaiblah hal ini bisa terjadi.

“Ini tidak mudah.” Komandan jaga ikut bernegosiasi di pos jaga. Aku sudah “digelandang” ke sana, biar lebih nyaman bicara, mereka bahkan menawarkan minuman hangat. (Leye, 2012: 196)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwasannya terjadi hegemoni persuasif. Dimana Thomas dengan halus merayu petugas sipir tersebut dengan mengiming-imingi uang sebesar 2 Milyar, hingga pada akhirnya petugas tersebut menerima suap yang dilakukan oleh Thomas.

Hegemoni Uang

Uang menjadi segalanya yang mampu mengendalikan setiap tokoh yang ada di dalam cerita novel Negeri Para Bedebah. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

Tunga ikut berkomentar, “Kami ikut menyesal mendengar kabar ini, Koh. Tapi siding pengadilan tentang barang selundupan dan ganja akan segera dilakukan siang ini. Dengan kabar buruk ini, akan banyak pihak yang berebut menjatuhkan keluarga kalian. Ada banyak petugas yang harus disumpal mulutnya. Celaknya, kalian pasti tidak punya uang lagi.”

Opa semakin terdiam.

“Bakar!” terdengar teriakan dari luar.

“Bakar!” yang lain menimpali.

“Apa yang harus kami lakukan?” Papa memegang lutut Wusdi.

Wusdi dan Tunga terdiam sejenak, menyeringai.

“Wusdi bergumam lagi, “Anak buahku bisa saja menahan massa. Membubarkan mereka, tapi massa di luar perlu jaminan bahwa uang mereka akan dibayarkan.”

Tunga ikut bergumam, “Kami bisa saja menarik seluruh tuntutan, tuduhan. Tapi semua itu butuh biaya.” (Leye, 2012:115)

Berdasarkan kutipan tersebut nampak bahwasannya uang memperbudak tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Uang menjadi segalanya, yang dicari dan didapatkan dengan cara apapun itu termasuk dengan menyalahgunakan jabatannya sebagai aparat negara.

Hegemoni Media Massa

Hegemoni media massa yaitu penggunaan media massa untuk melakukan suatu hegemoni terhadap sekumpulan orang tertentu yang belum dapat menerima gagasan atau opini yang dibuat oleh pemilik kepentingan atau penguasa. Simak kutipan berikut.

Koran pagi yang dilemparkan loper ke kapal juga dipenuhi berita sama. Padahal pertanyaan yang paling penting, yang justru seolah lupa mereka bahas adalah: dimana pemilik Bank Semesta sekarang? Dimana Om Liem? Tidak ada yang sibuk memuatnya, walau sepotong paragraph. Mereka lebih sibuk membahas tentang kalimat sakti: bahaya dampak sistemis. Esok lusa, ketika masalah Bank Semesta meletus bagai bisul bernanah, barulah orang-orang sibuk memuat pernyataan salah satu pejabat negara yang bilang seharusnya Om Liem segera dijebloskan ke dalam penjara. (Leye, 2012: 214)

Berdasarkan kutipan di atas, dijelaskan bagaimana media massa berusaha menghegemoni pemikiran masyarakat terkait dampak sistematis yang diakibatkan oleh masalah Bank Semesta.

Dampak Hegemoni

Dampak merupakan pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat. Beberapa peristiwa cerita yang mempunyai peran hegemoni dalam novel memberi dampak pada tokoh yang dapat dicermati pada tanggapan para tokoh-tokoh cerita. Keterlibatan Thomas dalam kasus bank semesta yang menyeret Om Liem memberi dampak negatif bagi dirinya. Dampak negatif ketika terlihat mulai mengalami perubahan karakter. Thomas mulai bermain licik dan menghalalkan berbagai cara agar bisa menyelamatkan bank semesta. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Baik, dengarkan aku!” aku meminta perhatian seluruh orang yang berada di dalam kamar, mataku menatap tajam ke setiap orang.” Kalian semua akan menutup mulut hingga semua urusan selesai.”

Wajah-wajah mereka tampak bingung.

“Kau, ya, kau segera ambil ranjang darurat dari ambulans!” aku mengacungkan telunjuk pada salah satu perawat.

“Buat apa?” Dokter memotong perintahku, bingung.

“Segera lakukan, Dok. Suruh dua perawatmu bergegas!” aku berseru. “Bukankah kau sudah hampir dua puluh tahun menjadi dokter keluarga ini? Bukankah kau dulu salah satu anak yang disekolahkan Om Liem? Demi semua itu, laksanakan perintahku.”

Dokter menelan ludah. Patah-patah menyuruh dua perawatnya.

“Bilang ke polisi di luar, kondisi Tante Liem semakin parah.” Aku menarik salah satu perawat itu sebelum keluar dari ruangan. “ Kalau mereka bertanya detail, jangan dijawab, dan jangan pernah biarkan mereka mendekati pintu kamar ini. Kau mengerti?”

Perawat itu mengangguk meski dengan wajah bingung. (Liye, 2012 : 47)

Karakter negatif Thomas juga nampak saat ia memberontak dari kepongan Wusdi yang menangkapnya bersama Om Liem beserta Opa nya di sebuah kapal miliknya. Thomas tak segan-segan hendak membunuh Wusdi tatkala ia merasa geram karena perbuatan Wusdi dan Ram yang telah mengkhianati keluarganya. Hal tersebut nampak dalam kutipan berikut ini:

“Letakkan pistol kalian atau kuledakkan kepalanya! Aku tidak amin-main!” aku membentak. Tanganku memiting Wusdi, membuatnya mengaduh kesakitan. Menekan dalam-dalam moncong senjata ke kepala Wusdi, suara peletuk ditarik terdengar bergemeletuk.

Kabin yacht semakin tegang.

“Turuti perintahnya. Letakkan pistol kalian!” Wusdi berseru tertahan, akhirnya bersuara setelah beberapa detik berhitung dengan situasi.

Dua orang berseragam polisi Singapura itu ragu-ragu menurunkan pistol mereka. Tunga menatap serbasalah. Wajahnya sedikit jengkel, tetapi dia tidak bisa melakukan apapun selain ikut menurunkan pistolnya. Ram masih menatap layar televisi tidak percaya mendengar siaran langsung reporter dari gedung kementerian. (Leye, 2012:415)

Berdasarkan kutipan di atas, Thomas mengalami perubahan karakter menjadi sosok yang tak terkendali. Bahkan tak segan-segan melakukan hal kotor untuk bisa melindungi keluarganya.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Novel Negeri Para Bedebah bentuk hegemoni yang terlihat diantaranya hegemoni kekerasan dan hegemoni kepemimpinan intelektual dan moral. Hegemoni kekerasan terlihat saat tokoh Thomas mengalami kekerasan yang dilakukan oleh petugas kepolisian yang saat itu hendak menangkapnya.

Jenis hegemoni yang ada dalam novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye, yakni hegemoni polisi, hegemoni Thomas terhadap aparat kepolisian, hegemoni uang, dan hegemoni media massa.

Dampak merupakan pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat. Beberapa peristiwa cerita yang mempunyai peran hegemoni dalam novel memberi dampak pada tokoh yang dapat dicermati pada tanggapan para tokoh-tokoh cerita. Keterlibatan Thomas dalam kasus bank semesta yang menyeret Om Liem memberi dampak negatif bagi dirinya. Dampak negatif ketika terlihat mulai mengalami perubahan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Iin dan R. Panji Hermoyo. 2017. “Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye”. *Jurnal Stilistika*. Vol.10. Nomor 01. Januari–Juni. hal 62-76. ISSN 1978-8800
- Dwipayana, I Kadek Adhi & Gede Sidi Artajaya. 2018. “Hegemoni Ideologi Feodalistis dalam Karya Sastra Berlatar Sosiokultural Bali”. *Jurnal Kajian Bali*. Vol 08. Nomor 02. Oktober. Hal 85-104.
- Falah, Fajrul. 2018. *Hegemoni Ideologi dalam Novel Ketika Cinta Bertasbih Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Gramsci)*. *Jurnal NUSA*. Vol. 13. Nomor 4. November
- Firmansyah, M. Bayu. 2018. “Dimensi Sosial Dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)”. *Jurnal KEMBARA*. Vol.4 . Nomor 01. April, hal 62-70. ISSN 2442-9287

- Hatmoko, Mahadi Dwi, dkk. 2014. "Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil Dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci". *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 03. Nomor 01. Hal 1-9.
- Hutagalung, Daniel. 2004. *Hegemoni, Kekuasaan dan Ideologi*". *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*. No. 12. Oktober-Desember.
- Jannah, Miftakhul. 2019. "Hegemoni Kekuasaan Pada Masyarakat Madura Dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin". *Prosiding SENASBASA*. Vol03. Nomor 02. Hal 650-658. E-ISSN 2599-0519.
- Liye, Tere. 2012. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Melati, Tiya Sukma. 2019. "Analisis Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye Berdasarkan Pendekatan Psikologi Sastra". *Jurnal Parole*. Vol. 2. Nomor 2. Maret, hal 229-238. ISSN 2614-6231
- Nuswantaria, Ida. 2017. "Analisis Hegemoni Dalam Dwilogi Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Antonio Gramsci)". *Jurnal Edu-Kata*. Vol. 4. Nomor 02. Agustus. hal 177-186.
- Pawesti, Shalikhatin. 2015. *Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Bibir Merah Karya Achmad Munif* : Skripsi S1. Yogyakarta. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sembiring, Renni Handayani, dkk. 2018. "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung". *Jurnal Transformatika*. Vol.2. Nomor 02. September. hal 157-172. ISSN: 2549-6271
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarsinih, Eny. 2019. *Nilai Sosial Novel Kelir Slindet Karya Kedung Darma Romansha Berdasarkan Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Upaya Memilih Bahan Ajar Sastra dan Metode Pembelajarannya*. Bahtera Indonesia:Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volume 4. Nomor 1. Maret. ISSN2541-3252
- Viora, Dwi. 2017. *Sejarah, Mitos, Dan Parodi Dalam Penciptaan Karya Sastra Modern Indonesia Warna Lokal*. Jurnal Basicedu. Volume 1. Nomor 2, hal 66-75. ISSN 2580-3735
- Wijakangka, Agga Ramses. 2018. "Analisis Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel Pabrik Karya Putu Wijaya". *Jurnal Artikulasi*. Vol 5. Nomor 1. Februari. Hal 188-213.